

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada BAB sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, *Foreign Direct Investment* (FDI), suku bunga, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas nilai tukar rupiah. Sementara itu, ekspor dan impor menunjukkan arah pengaruh yang sesuai teori namun tidak signifikan. Sementara dalam jangka pendek, seluruh variabel tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap volatilitas nilai tukar.
2. Uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa FDI dan suku bunga tidak memiliki hubungan kausalitas dengan volatilitas nilai tukar pada taraf 5% maupun 10%. Pada taraf 10%, ditemukan hubungan satu arah antara nilai tukar terhadap ekspor serta volatilitas nilai tukar terhadap impor. Inflasi menjadi variabel yang paling konsisten, dengan hubungan satu arah pada 5% dan hubungan dua arah pada 10%, menandakan adanya interaksi dinamis antara stabilitas harga dan nilai tukar.
3. Analisis IRF menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar merespons shock secara relatif besar pada periode awal, namun respons tersebut berangsur mereda dan kembali menuju stabilitas.

4. Hasil FEVD menunjukkan bahwa variasi volatilitas nilai tukar dalam jangka pendek didominasi oleh shock volatilitas nilai tukar itu sendiri, mencerminkan karakter endogen yang kuat. Di antara variabel makroekonomi, inflasi memberikan kontribusi relatif lebih besar, diikuti oleh suku bunga, impor, ekspor, dan FDI.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap volatilitas nilai tukar, serta lemahnya mekanisme penyesuaian jangka pendek yang tercermin dari *Error Correction Term* (ECT) yang tidak signifikan, maka penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia, stabilitas nilai tukar dalam jangka panjang terbukti lebih dipengaruhi oleh faktor struktural dibandingkan dinamika jangka pendek. Oleh karena itu, kebijakan stabilisasi tidak cukup hanya mengandalkan instrumen moneter, tetapi perlu diperkuat melalui kebijakan struktural, seperti mendorong arus FDI yang berkualitas dan berorientasi jangka panjang, memperkuat ekspor bernilai tambah, serta mengelola ketergantungan impor terhadap komoditas strategis. Dominasi shock internal dalam hasil FEVD juga menegaskan pentingnya menjaga kredibilitas kebijakan dan stabilitas ekspektasi pasar.
2. Bagi perumus kebijakan perdagangan, arah hubungan ekspor yang cenderung menekan volatilitas dan impor yang berpotensi meningkatkan tekanan nilai tukar menunjukkan perlunya strategi perdagangan yang lebih seimbang. Upaya

diversifikasi ekspor, peningkatan daya saing produk domestik, serta pengendalian impor konsumtif menjadi langkah penting dalam menjaga stabilitas eksternal.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memasukkan variabel tambahan di luar indikator makroekonomi konvensional, seperti faktor risiko global, ketidakpastian ekonomi, dan sentimen pasar keuangan. Mengingat volatilitas nilai tukar didominasi oleh shock internal, pendekatan metodologis alternatif atau variasi horizon data juga dapat dipertimbangkan untuk menangkap dinamika yang lebih kompleks.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian, keterbatasan model VECM, terutama tidak signifikannya ECT dan lemahnya hubungan kausalitas jangka pendek, menunjukkan bahwa keterkaitan jangka panjang tidak selalu diikuti oleh penyesuaian jangka pendek yang kuat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan dilengkapi dengan pertimbangan kondisi ekonomi aktual.